

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi guru lebih merujuk pada kemampuan guru untuk mengajar dan mendidik sehingga menghasilkan perubahan perilaku belajar dari peserta didik. Kemampuan guru yang dimaksud adalah tidak hanya dari segi pengetahuan saja tetapi juga dari segi kepribadian, sosial dan profesional sebagai guru. Mulyasa (2013:27) Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personalia, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.. Kompetensi guru menurut Sagala (2008: 209) bahwa: Harus mempunyai kemampuan untuk memandang dan mendekati masalah-masalah pendidikan dari perspektif masyarakat global kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif dan tanggung jawab sesuai dengan peranan dan tugas dalam masyarakat; (3) kapasitas kemampuan berpikir secara kritis dan sistematis; (4) keinginan untuk selalu meningkatkan kemampuan intelektual sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu berubah dengan pengetahuan dan teknologi. Kompetensi guru merupakan segala kemampuan yang patut dimiliki oleh seorang guru sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar (Tabi'in, 2016).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan kompetensi guru yaitu penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan yang dilakukannya. Dengan demikian kompetensi tidak hanya berkenaan dengan guru dalam menyajikan pelajaran di depan kelas, melainkan termasuk keterampilan guru dalam mendidik dan menanamkan sikap yang baik kepada Belajar.

2.2 Hubungan Kompetensi Guru

Hubungan kompetensi guru Kompetensi merupakan perpaduan yang harmonis dari beberapa unsur, antara lain pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang

direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, sehingga erat sekali kaitannya dengan kualitas secara personal. Kompetensi guru disebut juga kemampuan guru. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. kompetensi pedagogik
- b. kompetensi kepribadian
- c. kompetensi sosial
- d. kompetensi professional.

2.2.1 Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap siswa, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (Zuldafrial dan Lahir, 2014:46).

Hakim (2015: 2) kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan mengatur pembelajaran, kerangka instruksi dan implementasi, hasil evaluasi pembelajaran, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi mereka. Perencanaan pengembangan kompetensi paedagogik diarahkan pada upaya meningkatkan kemampuan atau keterampilan seorang guru dalam mengelola suatu proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar dengan peserta didik dengan merencanakan program kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pemahaman kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Intinya, kompetensi merujuk kepada kemampuan seseorang, dalam menjalankan tugasnya. Dalam Depdiknas (2004:9) dijelaskan

bahwa “kompetensi pengelolaan pembelajaran” dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian. Dari sumber yang sama, terdapat penjelasan bahwa kompetensi guru dalam penyusunan rencana pembelajaran meliputi:

- a. Mampu mendeskripsikan tujuan
- b. Mampu memilih materi
- c. Mampu mengorganisir materi
- d. Mampu menentukan metode/strategi pembelajaran
- e. Mampu menentukan sumber belajar /alat peraga pembelajaran
- f. Mampu menyusun perangkat penilaian
- g. Mampu menentukan teknik penilaian
- h. Mampu mengalokasikan waktu

2.2.2 Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian guru menurut undang- undang guru dan dosen adalah kompetensi yang berkaitan dengan pribadi seseorang guru yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai moral yang luhur terpuji sehingga dalam sikapnya sehari-hari akan terpancar keindahan apabila dalam sikap pergaulan, pertemanan, dan juga ketika melaksanakan tugas dalam pembelajaran. Guru akan bertambah berwibawa apabila pembelajaran disertai nilai-nilai luhur terpuji dan mencerminkan guru yang digugu dan ditiru (Hatta, 2018). Menurut Suharsimi, kompetensi sosial berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan masyarakatnya.

Kepribadian erat kaitannya dengan karakter individu, sehingga kompetensi ini merupakan kemampuan pribadi seseorang guru. Apabila kepribadian guru dikaitkan dengan interaksi sosial, maka erat juga kaitannya dengan sikap. Bagi guru, sikap

berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mengajar, karena kepribadian yang baik akan melahirkan sikap yang baik dan akan bermanfaat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, sikap adalah bagian penting di dalam kehidupan sosial, karena kehidupan manusia selalu berada dalam interaksi dengan orang lain. Menurut Mitchell “Sikap sekelompok orang terhadap orang lain dapat mempengaruhi kehidupan dan keberhasilan orang lain”. Menurut Cece Wijaya kemampuan pribadi guru dalam proses belajar-mengajar, ditandai dengan beberapa indikator sebagai berikut:

a. Kemantapan dan Integritas Pribadi

Seorang guru dituntut untuk bekerja teratur dan konsisten, serta kreatif dalam menghadapi pekerjaannya sebagai guru. Kemantapan dan integritas pribadi ini tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan tumbuh melalui suatu proses belajar yang sengaja diciptakan. Kemantapan pribadi berpengaruh terhadap tugas yang dijalankannya, demikian juga kemantapan pribadi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar akan berpengaruh terhadap situasi belajar mengajar yang diselenggarakannya

b. Peka terhadap Perubahan dan Pembaruan

Guru harus peka baik terhadap apa yang sedang berlangsung di sekolah maupun yang sedang berlangsung di sekitarnya. Ini dimaksudkan agar apa yang dilakukan di sekolah tetap konsisten dengan kebutuhan dan tidak ketinggalan zaman. Untuk itu kemampuan penelitian merupakan karakteristik yang mutlak harus dikuasai oleh guru walaupun dalam bentuk dan sifat yang sederhana, sebab dewasa ini penggunaan teknologi seperti komputer, TV dan video sudah sering kita lihat dan alami, terutama oleh warga kota besar. Pembaruan (sering dalam bentuk eksperimen) dalam pengertian kependidikan merupakan suatu upaya lembaga pendidikan untuk menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan jalan memperkenalkan program kurikulum atau metodologi pengajaran yang baru sebagai jawaban atas perkembangan internal dan eksternal dalam dunia pendidikan yang cenderung mengejar efisiensi dan keefektifan. Pembaruan

mengiringi perputaran zaman yang tak henti-hentinya berputar sesuai dengan kurun waktu yang telah ditentukan.

c. Berpikir Alternatif

Sebelum menyajikan bahan pelajaran, guru harus sudah menyiapkan berbagai kemungkinan permasalahan yang akan dihadapinya beserta alternatif pemecahannya. Ini dimaksud untuk menghindari verbalisme dan absolutisme. Untuk itu, Panduan Belajar untuk setiap pelajaran harus dibuat setiap awal caturwulan atau awal semester. Guru harus mampu berpikir dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar-mengajar. Minimal guru harus mampu memberikan berbagai alternatif jawaban dan memilih salah satu alternatif untuk kelancaran proses belajarmengajar dan peningkatan mutu pendidikan, atau guru harus mampu memilih jalan tertentu untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya demi ketenangan dan aktivitas proses belajarmengajar yang berkadar tinggi sehingga proses belajar-mengajar tersebut berhasil dengan baik.

d. Adil, Jujur, dan Objektif

Adil, jujur, dan objektif dalam melakukan pembelajaran dan juga penilaian terhadap siswa merupakan hal yang harus dilaksanakan oleh guru. Sifat-sifat ini harus ditunjang oleh penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial budaya yang diperolehnya dari kehidupan masyarakat dan bernegara serta pengalaman belajar yang diperolehnya. Adil artinya menempatkan sesuatu padatempatnya, sedangkan jujur adalah tulus ikhlas dan menjalankan fungsinya sebagai guru, sesuai dengan peraturan yang berlaku, tidak pamrih, dan sesuai pula dengan norma-norma yang berlaku. Objektif artinya benar-benar menjalankan aturan dan kriteria yang telah ditetapkan, tidak pilih kasih, tidak memandang bahwa siswa itu familinya, atau anak si A, si B, dan seterusnya. Jamal Makmur Asmani berpendapat: “Seseorang guru tidak boleh pilih kasih dalam masalah apapun, sikap pilih kasih akan membuat kebijakan guru tidak dihormati muridnya, seperti tidak mengindahkan perintah guru, oleh sebab itu sikap pilih kasih jangan sampai ditujukan guru kepada muridnya. Sifat-sifat tersebut di atas harus dimiliki

oleh guru guna mencapai hasil belajar-mengajar yang sesuai dengan cita-cita, harapan, dan tujuan pendidikan sehingga mutu pendidikan yang diharapkan benar-benar tercapai.

e. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas

Beberapa indikator yang dapat dikemukakan agar disiplin dapat dibina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan adalah dengan melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru maupun siswa, karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun demi kelancaran proses, taat terhadap kebijakan dan kebijakan yang berlaku, menguasai diri dan intropeksi.

f. Ulet dan tekun bekerja

Keuletan dan ketekunan bekerja tanpa mengenal lelah dan tanpa pamrih merupakan hal yang harus dimiliki oleh guru. Siswa akan memperoleh imbalan dari guru yang menampilkan pribadi utuh yang bekerja tanpa mengenal lelah dan tanpa pamrih. Guru tidak akan berputus asa apabila menghadapi kegagalan, dan akan terus berusaha mengatasinya. Guru harus ulet dan tekun dalam bekerja sehingga program pendidikan yang telah digariskan dalam kurikulum yang telah ditetapkan berjalan sebagaimana mestinya. Keuletan dan ketekunan bekerja merupakan faktor pendorong keberhasilan. Demikian juga dalam proses belajar-mengajar, ketekunan dan keuletan yang dimiliki guru merupakan salah satu pendorong keberhasilan proses belajar mengajar. Berusaha memperoleh hasil kerja yang baik. Dalam mencapai hasil kerja, guru diharapkan selalu meningkatkan diri, mencari cara-cara baru, agar mutu pembelajaran selalu meningkat, pengetahuan umum yang dimilikinya selalu bertambah dengan menambah bacaan berupa majalah, harian, dan sebagainya. Dengan adanya usaha untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan, sudah barang tentu kemampuan guru akan bertambah pula sehingga dalam mengelola proses belajar-mengajar tidak akan mendapat kesulitan yang berarti.

g. Simpatik, luwes, bijaksana, dan sederhana dalam bertindak

Sifat-sifat itu memerlukan pematangan pribadi, kedewasaan sosial dan emosional, pengalaman hidup bermasyarakat, dan pengalaman belajar yang memadai,

khususnya pengalaman dalam praktek mengajar. Oleh karena itu, guru harus menguasai benar hal yang berhubungan dengan sifat tersebut di atas. Keluwesan merupakan faktor pendukung untuk disenangi para siswa dalam proses belajar-mengajar karena dengan sifat ini guru akan mampu bergaul dan berkomunikasi dengan baik dengan sesama teman sejawat. Kebijakan dan kesederhanaan akan menjalin keterkaitan batin guru dengan siswa. Dengan adanya keterkaitan tersebut, guru akan mampu mengendalikan proses belajarmengajar yang di selenggarakannya.

h. Bersifat Terbuka, Kreatif dan berwibawa

Kesiapan mendiskusikan apapun dengan lingkungan tempat ia bekerja, baik dengan murid, orang tua, teman sekerja, ataupun dengan masyarakat sekitar sekolah, merupakan salah satu tuntutan terhadap guru. Ia diharapkan mampu menampung aspirasi berbagai pihak sehingga sekolah menjadi agen pembangunan daerah dan guru bersedia menjadi pendukungnya. Ia akan terus berusaha meningkatkan serta memperbaiki suasana kehidupan sekolah berdasarkan kebutuhan dan tuntutan berbagai pihak. Adapun sebagian dari ciri guru yang terbuka adalah guru yang memberikan kesempatan bertanya pada peserta didik, serta menyalurkan keinginan belajar siswanya. Kewibawaan disini adalah pengakuan dan penerimaan secara sukarela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari orang lain. Kewibawaan harus dimiliki oleh guru, sebab, dengan kewibawaan, proses belajar-mengajar akan terlaksana dengan baik, berdisiplin, dan tertib. Dengan demikian kewibawaan bukan berarti siswa harus takut kepada guru, melainkan siswa akan taat dan patuh pada peraturan yang berlaku sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru.

2.2.3 kompetensi sosial

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No.14 pasal 10 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat. Menurut Sembiring (2009), kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang

sekarang-kurangnya meliputi kompetensi agar mampu berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat serta mampu pula memilih, memilah dan memanfaatkan alat telekomunikasi yang sesuai secara fungsional dan bergaul secara efektif dengan berbagai kalangan serta lapisan. Mukhtar & Iskandar (2010) mengemukakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki dan dihayati dalam melaksanakan tugas yang mencakup pengetahuan, penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, dan profesionalitas.

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan seorang guru untuk menjalin hubungan yang baik dengan siswa, sesama guru, orang tua siswa, dan masyarakat, serta bersikap sesuai dengan norma sosial dan budaya yang berlaku. Kompetensi ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, nyaman, dan kondusif.

Unsur-unsur Kompetensi Sosial Guru:

- a. Kemampuan Berkomunikasi: Guru harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa, kolega, dan orang tua siswa. Komunikasi ini harus jelas, sopan, dan empatik.
- b. Empati dan Toleransi: Guru harus dapat memahami perasaan, kebutuhan, dan latar belakang siswa, serta menghormati perbedaan budaya, agama, dan sosial.
- c. Kerja Sama: Guru mampu bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti kolega, orang tua, dan masyarakat, untuk mendukung pendidikan siswa.
- d. Menjadi Teladan Sosial: Guru harus menjadi contoh dalam berperilaku, beretika, dan bersikap sesuai dengan norma masyarakat.
- e. Adaptasi Sosial: Guru harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya tempat dia bertugas.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dinyatakan bahwa kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat, yang memiliki kompetensi inti untuk:

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Dalam pelaksanaannya, kompetensi sosial menuntut guru untuk memiliki sikap terbuka, obyektif, santun, tidak diskriminatif, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat tugasnya. Kompetensi sosial meliputi: hubungan dengan teman sejawat, hubungan dengan peserta didik, hubungan dengan orangtua/wali peserta didik, dan hubungan dengan masyarakat sekitar. Di mana kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator:

- a. interaksi guru dengan siswa,
- b. interaksi guru dengan kepala sekolah,
- c. interaksi guru dengan rekan kerja,
- d. interaksi guru dengan orang tua siswa, dan
- e. interaksi guru dengan masyarakat.

2.2.4 kompetensi profesional

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara mendalam dan menyeluruh, termasuk menguasai berbagai strategi, metode, dan teknik untuk menyampaikan materi tersebut kepada siswa dengan efektif. Kompetensi ini merupakan salah satu komponen penting dalam profesi guru, selain kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian.

Unsur-unsur Kompetensi Profesional Guru:

- a. Penguasaan Materi: Guru harus memahami secara mendalam materi pelajaran yang diajarkan, termasuk konsep-konsep dasar, teori, dan aplikasinya.

- b. Penguasaan Kurikulum: Guru harus mampu memahami dan menerapkan kurikulum yang berlaku, termasuk membuat perencanaan pembelajaran sesuai standar.
- c. Penerapan Strategi Pembelajaran: Guru harus mampu memilih metode, teknik, dan media pembelajaran yang tepat untuk mendukung proses belajar mengajar.
- d. Pemanfaatan Teknologi: Guru diharapkan mampu menggunakan teknologi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- e. Penelitian dan Pengembangan Profesi: Guru mampu melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) atau pengembangan profesional berkelanjutan untuk memperbaiki kualitas pengajaran.
- f. Evaluasi dan Penilaian: Guru harus mampu merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk mengukur hasil belajar siswa secara objektif dan komprehensif.

Kompetensi dalam profesi guru merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya (Syaiful Sagala, 2011).

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Kompetensi guru profesional menurut pakar pendidikan seperti Uno 2008: 119, yaitu: Sebagai seorang guru agar mampu menganalisis, mendiagnosis, dan memprognosis situasi pendidikan. guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain :

- a. disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahanpelajaran;
- b. bahan ajar yang d iajarkan;
- c. pengetahuan tentang karakteristik siswa;
- d. pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan;
- e. pengetahuan serta penguasaan metode dna model mengajar;

- f. penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran; dan
- g. pengetahuan terhadap penilaian, dan mampu merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses pendidikan.

Berdasarkan para ahli dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya;
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangansiswa;
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya;
- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi;
- e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan
- f. sumber belajar yang relevan;
- g. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran;
- h. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa
- i. Mampu menumbuhkan kepribadian siswa.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, tentang guru dan dosen, sebagaimana terdapat pada BAB III pasal 7 yang mengatur tentang prinsip profesionalitas, pada ayat (1) dinyatakan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan,
- c. ketaqwaan dan akhlak mulia
- d. Memiliki kualifikasi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya
- e. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya

- f. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas profesional
- g. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- h. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- i. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas-tugas profesional
- j. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalan guru.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 dalam Payong (2011) standar kompetensi profesional dijabarkan kedalam lima kompetensi inti, yakni:

- a. Materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Penguasaan terhadap materi menjadi salah satu prasyarat untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif, karena guru sering menjadi tempat bertanya bagi siswa dan dapat juga menjadi sumber pemuas dahaga keingintahuan siswa. Penguasaan terhadap materi dapat menjadi salah satu prasyarat bagi guru, untuk dapat memberikan bantuan yang tepat terhadap permasalahan belajar yang dihadapi oleh siswa. Kesalahan atau ketidakmampuan menguasai konsep-konsep mata pelajaran dapat berakibat fatal bagi para siswa, terlebih apabila konsep-konsep yang salah itu kemudian diajarkan kepada para siswa. Hal ini akan berdampak serius jika konsep-konsep keilmuan itu menjadi prasyarat untuk mempelajari materi pada jenjang selanjutnya atau belajar bidang-bidang yang lain. Karena itu penguasaan materi dan bahan ajar sudah sepantasnya, menjadi salah satu tuntutan dalam kompetensi profesional dalam standar kompetensi profesional.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. Melalui penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran maka diharapkan guru dapat mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran secara. Hal ini karena standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan arah dan dasar untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi. Penguasaan

terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi prasyarat bagi guru untuk mengembangkan kurikulum di tingkat satuan pendidikannya. Melalui penguasaan tersebut para guru dapat menjabarkan, menganalisis, dan mengembangkan indikator indikator pencapaian yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah, serta kebutuhan dan karakteristik siswa yang dilayani. Penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar juga dapat diketahui dari adanya kemampuan guru untuk mengembangkan alat penilaian yang tepat, sesuai dengan indikator-indikatornya.

- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
Pengembangan materi pembelajaran harus dapat mengikuti suatu pola atau urutan logis tertentu, misalnya dari yang sederhana kepada yang kompleks, dari yang konkret kepada yang abstrak, dari yang dekat kepada yang jauh. Prinsip utama dari penguasaan kompetensi ini adalah agar materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa menjadi bermakna bagi mereka, sehingga tidak hanya diketahui tetapi juga dapat dihayati dan diamalkan oleh siswa. Melalui prinsip ini guru dapat mengembangkan materinya secara kreatif (asalkan tidak menyimpang dari prinsip keilmuan) dengan menyesuaikannya dengan kebutuhan khas siswa.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Pengembangan profesi berkelanjutan merupakan satu keniscayaan karena guru di abad ini haruslah menjadi teladan pembelajar seumur hidup. Menurut Micheal Eraut, pengembangan profesionalisme berkelanjutan merupakan suatu bentuk akuntabilitas moral sebagai profesional karena guru memiliki:
a) komitmen moral untuk melayani kepentingan siswa melalui refleksi terus menerus terhadap praktik profesionalnya sehingga dapat diketahui manakah yang terbaik yang dapat diberikan kepada siswa, b) kewajiban profesional untuk meninjau secara berkala efektivitas dari praktik pembelajarannya sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran, manajemen, dan pedagogik, c) kewajiban profesional untuk mengembangkan

secara terus-menerus pengetahuan-pengetahuan praktis baik melalui refleksi pribadi maupun melalui interaksi dengan teman-teman sejawat.

- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi mengembangkan diri. Pemanfaatan teknologi komunikasi bagi guru diperuntukkan bagi pengembangan diri atau berkomunikasi dengan kolega atau sejawat. UNESCO mencatat bahwa agar supaya berhasil dalam hidup, belajar dan bekerja dalam suatu masyarakat yang kompleks, kaya informasi, dan berbasis pengetahuan, para siswa dan guru harus memanfaatkan teknologi khususnya ICT secara efektif. UNESCO merumuskan standar kompetensi IC bagi para guru yang didasarkan pada tiga pendekatan yakni: a) pendekatan melek teknologi (technology literacy approach) yakni meningkatkan kemampuan penguasaan teknologi dengan menggabungkan keterampilan teknologi ke dalam kurikulum, b) pendekatan pendalaman pengetahuan (the knowledge deepening approach) yakni meningkatkan kemampuan menggunakan pengetahuan guna meningkatkan nilai bagi output ekonomi dengan menerapkan pengetahuan itu, untuk mengatasi masalah yang kompleks atau masalah nyata, c) pendekatan penciptaan pengetahuan (the knowledge creation approach) yakni meningkatkan kemampuan untuk berinovasi dan menghasilkan pengetahuan baru yang bisa dimanfaatkan bagi warga negara yang lain.

2.3 Kemampuan Komunikasi Guru

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris Communication berasal dari kata Latin Communicatio dan bersumber dari kata Communis yang berarti sama. Artinya sama makna. Dalam arti kata komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena komunikasi tidak hanya informatif (agar orang lain mengerti dan tahu), tetapi juga persuasif (agar orang lain bersedia menerima suatu keyakinan untuk melakukan suatu perbuatan). Pengertian komunikasi tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan terjadinya komunikasi. Komponen-komponen tersebut adalah :

- a. Komunikator (orang yang menyampaikan pesan atau informasi). Komunikator yang dimaksud adalah guru.
- b. Pesan (informasi yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan)

- c. Media (saluran yang akan dipilih untuk menyampaikan pesan)
- d. Komunikan (orang yang menerima pesan). Komunikan yang dimaksud adalah siswa.
- e. Efek (dampak yang terjadi akibat adanya pesan yang telah disampaikan). Dampak bisa positif atau diterima, bisa negatif atau ditolak.

Kerangka seperti ini, guru yang menjadi kuncinya. Sebab, tanpa menafikan peran signifikan pihak lain seperti kepala sekolah, karyawan, maupun pihak lainnya proses pembelajaran hanya akan berlangsung lebih optimal manakala guru memiliki kapasitas dan kualitas diri yang memadai. Guru dengan kapasitas dan kualitas yang tidak memadai akan menjadikan pembelajaran berlangsung dalam suasana menjenuhkan dan siswa tidak mendapatkan hal-hal yang baru (pengetahuan, sikap dan keterampilan) yang bermanfaat.

Bentuk bentuk komunikasi yang disampaikan oleh guru yaitu sebagai berikut:

a) Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif. Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajarsehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

b) Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Selain itu juga guru dituntut agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Hal ini sangat penting, kemampuan komunikasi secara efektif dapat memudahkan siswa menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

c) Guru sebagai demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami pesan yang disampaikan. Ada 2 konteks guru sebagai demonstrator, pertama

guru harus menunjukkan sikap-sikap terpuji, kedua guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran dapat lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa.

d) Guru sebagai pengelola

Guru sebagai pengelola pembelajaran (Learning Manajer), berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

e) Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.

f) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas – tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

g) Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

2.4. Pengertian Media Pembelajaran berbasis teknologi

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, dengan tujuan untuk mempermudah proses belajar-mengajar. Media ini berfungsi sebagai perantara yang menghubungkan pengajar dengan peserta didik, serta membantu penyampaian informasi secara lebih jelas dan efektif. Dalam konteks pendidikan, media pembelajaran bisa berupa berbagai jenis bahan atau alat, baik yang bersifat fisik maupun digital, yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Penggunaan media pembelajaran sangat penting untuk mendukung keberhasilan proses pendidikan. Melalui media, informasi dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan bervariasi, yang dapat membantu siswa memahami konsep-konsep

yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Selain itu, media pembelajaran juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa, yang berpotensi membuat mereka lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan lebih termotivasi untuk belajar.

Media pembelajaran memiliki beragam jenis, yang masing-masing memiliki fungsi dan kegunaan yang berbeda. Media visual, seperti gambar, grafik, dan diagram, dapat membantu memperjelas penjelasan tentang suatu materi. Sementara itu, media audio seperti rekaman suara atau podcast dapat mendukung pembelajaran berbasis pendengaran. Media digital, seperti video, animasi, dan aplikasi pendidikan, memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyeluruh, serta dapat diakses dengan lebih fleksibel oleh siswa. Selain itu, media pembelajaran juga dapat disesuaikan dengan berbagai gaya belajar peserta didik. Beberapa siswa lebih mudah memahami materi dengan menggunakan media visual, sementara yang lain mungkin lebih nyaman belajar dengan mendengarkan atau dengan berinteraksi langsung melalui alat teknologi. Oleh karena itu, penggunaan media yang bervariasi akan sangat bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan menyeluruh.

Secara keseluruhan, media pembelajaran memainkan peran yang sangat penting dalam memperkaya proses belajar mengajar. Penggunaan media yang tepat dan kreatif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, mempercepat pemahaman siswa, serta membuat proses belajar lebih menyenangkan. Dengan adanya media pembelajaran, diharapkan dapat tercipta suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan dapat mengoptimalkan potensi peserta didik.

2.4.1 Jenis jenis media pembelajaran berbasis teknologi

Meskipun beragam jenis dan format media sudah dikembangkan dan digunakan dalam pembelajaran, namun pada dasarnya semua media tersebut dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis, yaitu media visual, media audio, media audio visual dan multimedia. Berikut ini penjelasan ke-4 jenis media tersebut:

- a. Media Visual, yaitu jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indera penglihatan dari peserta didik dengan media ini, pengalaman belajar yang dialami

peserta didik sangat tergantung pada kemampuan penglihatannya. beberapa media visual antara lain: a. media cetak seperti buku, modul, jurnal, peta, gambar dan poster, b. Model dan prototipe seperti globe bumi c. Media realitas alam sekitar dan Sebagainya.

- b. Media Audio, adalah jenis media yang digunakan dalam proses Pembelajaran dengan hanya melibatkan indra pendengaran peserta didik. pengalaman belajar yang didapatkan adalah dengan mengandalkan indera kemampuan pendengaran. Contohnya adalah : media audio yang umum digunakan adalah tape recorder, radio, Dan CD player.
- c. Media Audio Visual, adalah jenis media yang menggabungkan unsur suara (audio) dan gambar bergerak (visual) untuk menyampaikan informasi atau pesan. Media ini memanfaatkan kedua indera, yaitu pendengaran dan penglihatan, untuk memperkuat pemahaman dan meningkatkan daya tarik materi yang disampaikan. Dalam pendidikan, media audio visual sering digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang sulit dengan cara yang lebih jelas dan mudah dipahami melalui kombinasi suara, gambar, dan gerakan.
- d. Media Multimedia, adalah media yang menggabungkan berbagai jenis elemen, seperti teks, gambar, audio, video, animasi, dan grafik, untuk menyampaikan informasi atau pesan secara lebih dinamis dan interaktif.. Dalam konteks pembelajaran, media multimedia digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dengan mengkombinasikan berbagai bentuk media dalam satu wadah yang memungkinkan siswa untuk melihat, mendengar, dan berinteraksi dengan materi secara bersamaan

.2.4.2 Fungsi media pembelajaran berbasis teknologi

Fungsi media pembelajaran adalah membantu mengatasi kelemahan dan kekurangan guru dalam pembelajaran, baik penguasaan materi maupun metodologi pembelajarannya. Menurut analisis teknologi pembelajaran bahwa penggunaan media dalam pembelajaran dapat:

- a. Meningkatkan produktivitas pesan-pesan pembelajaran yang disajikan, karena ia dapat mempercepat pemahaman pembelajar terhadap materi yang bersangkutan,

sehingga secara langsung membantu penggunaan waktu secara efektif, dan meringankan beban guru yang bersangkutan.

- b. Membantu pembelajar mengembangkan kemampuan aktivitas kejiwaan pembelajar untuk memahami pesan menurut daya analisisnya. Pengembangan daya analisis dan nalar ini merupakan salah satu fungsi pembelajaran.
- c. Membantu pembelajar untuk berkreasi merencanakan program pendidikannya, sehingga pengembangan pesan-pesan pembelajaran dapat dirancang dengan baik
- d. Membantu mengintegrasikan pesan-pesan pembelajaran dengan materi ilmu bantu yang erat kaitannya dengan materi pembelajaran yang disajikan. Misalnya bagaimana berakhlak yang baik kepada masyarakat, kepada lingkungan dan sebagainya.
- e. Membantu pembelajar menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara taat asas atau konsisten, karena pokok bahasan tidak menyimpang dari yang telah diprogramkan dan dapat diulang secara utuh kembali. Hal ini akan berbeda bila pesan-pesan materi pembelajaran tersebut disampaikan melalui metode ceramah.

2.4.3 Kelebihan dan kelemahan media pembelajaran berbasis teknologi

Berikut adalah beberapa kelebihan dan kelemahan media pembelajaran berbasis teknologi:

Kelebihan:

- a. Akses yang lebih mudah: Teknologi memungkinkan akses ke materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar sesuai dengan waktu dan kecepatan mereka.
- b. Interaktif dan menarik: Media berbasis teknologi seperti video, game edukasi, atau aplikasi pembelajaran interaktif dapat membuat siswa lebih terlibat dan tertarik untuk belajar.
- c. Meningkatkan efektivitas pembelajaran: Penggunaan teknologi dapat mempercepat pemahaman konsep dengan menyediakan berbagai jenis media, seperti visual, audio, dan teks yang mendukung berbagai gaya belajar siswa.

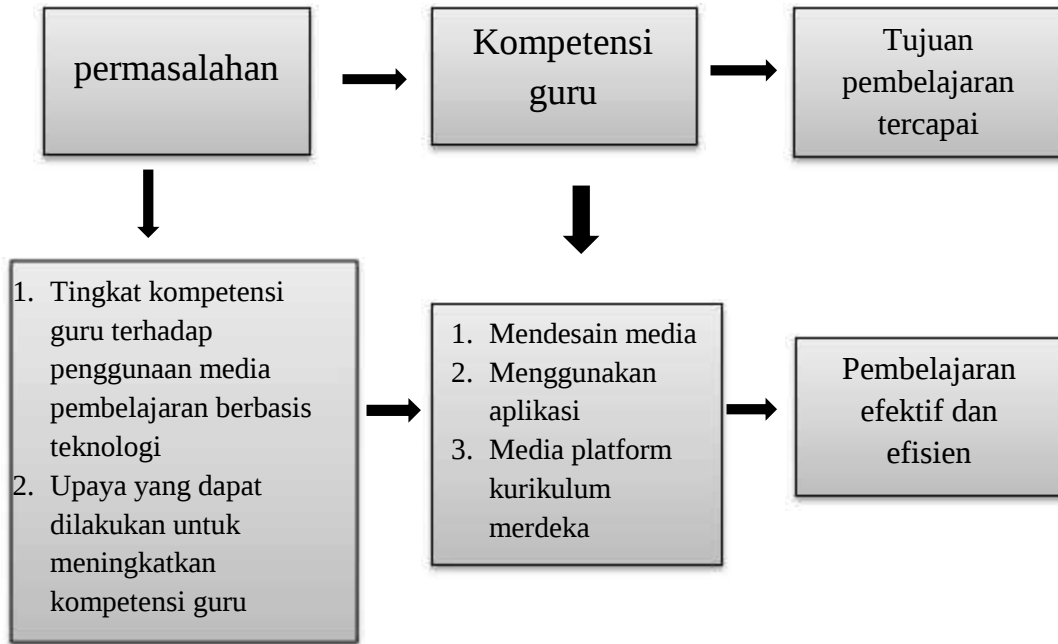
- d. Personalisasi: Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih dipersonalisasi, di mana materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa.
- e. Kolaborasi lebih mudah: Dengan adanya platform pembelajaran daring, siswa dapat lebih mudah berkolaborasi dengan teman sekelas mereka meskipun berada di tempat yang berbeda.

Kelemahan:

- a. Ketergantungan pada perangkat dan jaringan: Pembelajaran berbasis teknologi sangat bergantung pada perangkat dan akses internet. Jika perangkat atau koneksi internet bermasalah, hal ini dapat menghambat proses pembelajaran.
- b. Kurangnya interaksi langsung: Walaupun teknologi memungkinkan pembelajaran jarak jauh, interaksi tatap muka yang lebih personal dengan pengajar atau teman sekelas bisa berkurang, yang dapat mempengaruhi kualitas komunikasi dan pemahaman.
- c. Penggunaan teknologi yang tidak merata: Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi, sehingga dapat menimbulkan kesenjangan dalam pembelajaran antara siswa yang memiliki fasilitas dan yang tidak.
- d. Tantangan dalam pengelolaan kelas: Penggunaan teknologi dalam kelas memerlukan keterampilan tertentu dari pengajar dalam mengelola platform digital, yang bisa menjadi tantangan jika mereka tidak terbiasa dengan alat tersebut.
- e. Risiko distraksi: Perangkat teknologi yang digunakan untuk pembelajaran juga bisa menjadi sumber distraksi, seperti media sosial atau aplikasi lain yang tidak terkait dengan pembelajaran.

2.5 Kerangka berpikir

Analisis kompetensi guru dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka berpikir

(Sumber : Olahan Peneliti)

